

ISSN: 2621-6582 (p)
2621-6590 (e)

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE

VOLUME 7 NOMOR 1 MEI 2024



AL-TASĀMUH OR TOLERANCE IN THE QURAN AND SUNNAH AND CLAIMS OF THE DENIERS

Mekki Klaina & Ansusa Putra

LINGUISTIC INTERPRETATION OF THE DIFFERENCE OF THE HARAKAT OF LETTERS IN THE RECITATION OF AL-QIRA'AT AL-'ASYR

*Muhammad ad-Dasuki Amin Kahila, Husain Nasir,
Muhammad Sadik Sabry, Firdaus Malik &
Muhammad Hadsin Has*

TINJAUAN FILSAFAT MANUSIA MUHAMMAD TAQI MISHBAH YAZDI ATAS PERMASALAHAN KEMANUSIAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE

Ammar Mahir Hilmi

LOGIKA EMPIRISME IBNU TAIMIYYAH

Muhammad Aviv Nafudin

MENEGUHKAN IDENTITAS SOSIAL KEAGAMAAN: ANALISIS DAKWAH ATAS GERAKAN ISLAM LIBERAL

Deni Irawan

MODERASI BERAGAMA DAN PERAN GURU DALAM PENANAMANNYA DI SEKOLAH

*Annisa Darma Yanti, Masduki, Fauzan Azima Syafiuddin &
Syahrudin Siregar*

STUDI LIVING QUR'AN DALAM ANIMASI UPIN DAN IPIN: REPRESENTASI NASIHAT LUQMAN AL-HAKIM DEPIKSI INDAHNYA RUMAH RASA SAYANG

Yuangga Kurnia Yahya & Umi Mahmudah

BERAGAMA BAHAGIA UNTUK BINA DAMAI: KAJIAN ATAS TEORI KEMATANGAN BERAGAMA WILLIAM JAMES

Roni Ismail

KRITIK IBRAHIM M. ABU RABI' ATAS PERSEPSI ISLAMOFobia BARAT

Afiq Fikri Almas

STUDI LIVING QURAN ATAS PENGAMALAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM AMALIAH DZIKIR AL-MA'TSURAT DI PPTQ AR-ROUDHOH PUTRI BOTORAN TULUNGAGUNG

Nurushofa Fatimatuzzahro' & Rifqi As'adah

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)
Volume 7 Nomor 1 Mei 2024

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEER REVIEWER

- Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, GS h-index: 36)
- Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, GS h-Index: 11)
- Amal Fathullah Zarkasyi, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo (Scopus ID: 57209975610, GS h-index: 6), Indonesia
- Waston, UMS Surakarta (ID Scopus: 57205116511, GS h-index: 4), Indonesia
- Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, GS h-index: 18)
- Fatimah Husein, ICRS UGM Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960, GS h-index: 6)
- Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, GS h-index: 18)
- Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America
(Scopus ID: 35090415500; GS h-index: 21)
- Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100S)
- Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, GS h-index: 12)
- Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Scopus ID: 57220067313; GS h-index: 20)
- Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354; GS h-index: 10), Indonesia
- Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, GS h-index: 13)
- Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, GS h-index: 8)
- Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; GS h-index: 16)
- Islah Gusmian, UIN RMS Surakarta (Scopus ID: 57375608400; GS h-index: 19)
- Rachmad Hidayat, UGM Yogyakarta (ORCHID ID: 0000-0002-8834-5737; GS h-index: 5)

EDITOR IN-CHIEF

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MANAGING EDITOR

Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

EDITOR

- Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, GS h-index: 6)
- Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (Scopus ID: 58499203300; h-index: 14)
- Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; GS h-index: 5)
- Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; GS h-index: 8)
- Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, GS h-index: 9)
- Alim Roswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 7)
- Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Sinta ID: 6104845; GS h-index: 8)
- Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (GS h-Index: 6)
- Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Scopus ID: 57201665924; GS h-index: 1)
- Fahrudin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 6) Mas'udi Jufri, IAIN Kudus (GS Index: 3)
- Subkhani Kusuma Dewi, Western Sydney University (GS Index: 5)

DAFTAR ISI

AL-TASĀMUH OR TOLERANCE IN THE QURAN AND SUNNAH AND CLAIMS OF THE DENIERS

Mekki Klaina & Ansusa Putra..... 1

LINGUISTIC INTERPRETATION OF THE DIFFERENCE IN THE HARAKAT OF LETTERS IN THE RECITATION OF AL-QIRAAT AL-ASYR

Muhammad ad Dasuki Amin Kahila, Husain Nasir, Muhammad Sadik Sabry,
Firdaus Malik & Muhammad Hasdin Has 23

TINJAUAN FILSAFAT MANUSIA MUHAMMAD TAQI MISHBAH YAZDI ATAS PERMASALAHAN KEMANUSIAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*

Ammar Mahir Hilmi..... 45

LOGIKA EMPIRISME IBNU TAIMIYYAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP STABILITAS EPISTEMOLOGI ISLAM

Muhammad Aviv Nafiudin 67

MENEGUHKAN IDENTITAS SOSIAL KEAGAMAAN: ANALISIS DAKWAH ATAS GERAKAN ISLAM LIBERAL

Deni Irawan 87

MODERASI BERAGAMA DAN PERAN GURU DALAM PENANAMANNYA DI SEKOLAH

Annisa Darma Yanti, Masduki, Fauzan Azima Syafiuddin & Syahrudin Siregar... 111

STUDI LIVING QUR'AN DALAM ANIMASI UPIN DAN IPIN: REPRESENTASI NASIHAT LUQMAN AL-HAKIM DEPISEDE INDAHNYA RUMAH RASA SAYANG

Yuangga Kurnia Yahya & Umi Mahmudah..... 127

**BERAGAMA BAHAGIA UNTUK PERDAMAIAN: KAJIAN ATAS
BERAGAMA MATANG MENURUT WILLIAM JAMES**

Roni Ismail..... 145

KRITIK IBRAHIM M. ABU RABI' ATAS PERSEPSI ISLAMOFOBIA BARAT

Afiq Fikri Almas 163

**STUDI LIVING QUR'AN ATAS PENGAMALAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN
DALAM AMALIAH DZIKIR *AL-MA'TSURAT* DI PPTQ AR-ROUDHOH
PUTRI BOTORAN TULUNGAGUNG**

Nurushofa Fatimatuzzahro' & Rifqi As'adah..... 179

TINJAUAN FILSAFAT MANUSIA MUHAMMAD TAQI MISHBAH YAZDI ATAS PERMASALAHAN KEMANUSIAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*

Ammar Mahir Hilmi

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

E-mail: ammarmahirhilmi@mail.ugm.ac.id

Abstract

This research will to identify the relationship between human concepts according to Muhammad Taqi Mishbah Yazdi and the discourse on Artificial Intelligence (AI). The problem of this research is to what extent humans are influenced by artificial intelligence technology in making decisions, what impacts can potentially be felt by humans with the increasingly massive use of AI, and whether the application of artificial intelligence is good or bad. This research uses a library study method by collecting various library data related to thoughts about humans according to Mishbah Yazdi and then dialogues with the discourse theme of artificial intelligence, especially related to the humanitarian problems it causes. The results of the research found that there are several similarities and differences between the concept of humans according to Mishbah Yazdi and the discourse on artificial intelligence and its problems related to humanity. The similarities include that humans and AI both have knowledge that makes them intelligent, while what differentiates the two is that everything humans have is natural and obtained directly through a series of efforts. As for AI systems, no matter how great they are, they still depend on the humans who programmed them.

Keyword: *Artificial Intelligence; Humanism; Human Philosophy*

Abstrak

Penelitian ini hendak mengidentifikasi keterkaitan konsep manusia menurut Muhammad Taqi Mishbah Yazdi dengan diskursus Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/*

AI). Permasalahan dari penelitian ini yakni sejauh mana posisi manusia dipengaruhi oleh teknologi kecerdasan buatan dalam mengambil keputusan, apa saja dampak yang berpotensi dirasakan oleh manusia dengan semakin massifnya penggunaan AI, serta apakah baik atau buruk penerapan kecerdasan buatan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai data pustaka yang terkait dengan pemikiran tentang manusia menurut Mishbah Yazdi lalu mendialogkannya dengan tema diskursus kecerdasan buatan, utamanya terkait dengan permasalahan kemanusiaan yang ditimbulkannya. Hasil dari penelitian menemukan adanya beberapa persamaan maupun perbedaan antara konsep manusia menurut Mishbah Yazdi dengan diskursus kecerdasan buatan dan permasalahannya terkait kemanusiaan. Persamaannya antara lain manusia dan AI sama-sama mempunyai pengetahuan yang membuatnya menjadi cerdas, sedangkan yang membedakan keduanya yakni segala yang dimiliki oleh manusia semuanya bersifat alami dan diperoleh langsung melalui serangkaian usahanya. Adapun pada sistem AI, bagaimanapun hebatnya tetap bergantung pada manusia yang telah memprogramnya.

Kata kunci: Kecerdasan Buatan; Kemanusiaan; Filsafat Manusia

Pendahuluan

Segala kemajuan teknologi di abad ke-21 telah secara signifikan memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Teknologi pada zaman ini telah menciptakan lingkungan baru yang kompleks dalam segala aspek aktivitas manusia. Dimulai dari bangun di pagi hari hingga bersiap untuk beristirahat di malam hari, interaksi antara manusia dan beragam teknologi canggih tidak pernah berhenti. Menghadapi tuntutan zaman yang terus berkembang, tentu kita tidak sepatutnya menolak begitu saja fenomena ini. Sebaliknya, kita perlu menerima dan beradaptasi. Keberadaan teknologi yang canggih seharusnya mendorong manusia untuk menggunakan dan menjalin kemitraan dengannya dengan bijak. Beberapa tahun terakhir berbagai penelitian telah mengungkap bagaimana pemerintah dan perusahaan menggunakan teknologi tingkat lanjut untuk pengawasan dan pengaruh terhadap masyarakat.¹

Membicarakan teknologi masa kini tentu tidak akan jauh dari diskursus tentang teknologi kecerdasan buatan. Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/ AI*) merupakan sebuah konsep yang menjelaskan bagaimana mesin atau komputer dalam arti tertentu berpikir dan berperilaku layaknya manusia.² Saat ini kecerdasan buatan sedang banyak digunakan di berbagai bidang seperti pemrosesan gambar, diagnosis penyakit, saham, prakiraan cuaca,

¹ Yuval Noah Harari, "Dunia Paska Virus Corona," trans. oleh Ari Wijayanto, Suluh Pergerakan, t.t., <https://suluhpergerakan.org/yuval-noah-harari-dunia-paska-virus-corona/> diakses 30 September 2020.

² Budi Hartanto, *Dunia Pasca-Manusia: Menjelajahi Tema-tema Kontemporer Filsafat Teknologi* (Depok: Penerbit Kepik, 2013), 46.

dan lainnya.³ Referensi kecerdasan buatan meliputi superkomputer, komputer dengan daya pemrosesan yang luar biasa kognitif, dan kemampuan fungsional seperti manusia yang berinteraksi dengan superkomputer.⁴

Pemanfaatan teknologi AI yang semakin massif di beberapa sektor kehidupan manusia turut berpengaruh pada semakin melebur dan semakin hilangnya sekat antara manusia dengan mesin-mesin yang dibekali dengan kemampuan canggih. Batas antara kemampuan manusia dengan kemampuan mesin semakin samar-samar sehingga sulit untuk dibedakan. Masalah umum yang selalu muncul adalah mengenai penggunaan sistem AI secara bertanggungjawab, serta adanya pertimbangan moral dalam setiap pengembangan AI.⁵ Sekretaris Jenderal PBB Antonio Guterres dalam sidang DK PBB, Selasa 18 Juli 2023 siang waktu setempat kepada Dewan Keamanan PBB mengatakan bahwa penyalahgunaan AI oleh teroris atau kejahatan lain bisa memicu kerusakan dan kematian tak terperi, menyebarkan trauma yang tidak terbayangkan.⁶

Penggunaan AI ini di satu sisi memang bisa membuat pekerjaan manusia menjadi lebih mudah. Namun di sisi lain perkembangan teknologi AI bisa saja mengancam eksistensi manusia itu sendiri. Stephen Hawking pernah meramalkan terjadinya bencana besar abad ini, berkaitan dengan akan diambil-alihnya sebagian besar pekerjaan manusia oleh AI supercerdas ini.⁷ Secara khusus, AI bisa lebih baik dalam pekerjaan yang menuntut intuisi tentang orang lain.⁸

Kecerdasan buatan ibaratkan mata pisau yang di satu sisi bisa dipakai sebagai peralatan dapur namun di sisi lain bisa disalahgunakan untuk mencelakai seseorang. Saat ini, ada banyak ancaman yang akan ditimbulkan oleh AI: pengangguran, kemanusiaan, kesenjangan, bias dalam algoritma, supremasi algoritma, fake news and fake videos, transparansi algoritma, perlombaan senjata, privasi dan pengawasan, automasi, dan error prevention.⁹ Dilema kemudian terjadi atas perkembangan teknologi AI yang begitu pesat. Diantaranya yaitu persoalan etis yang muncul saat ini tidak hanya melibatkan manusia saja, tapi juga telah melibatkan teknologi.

Pihak yang mendukung pengembangan teknologi AI beranggapan bahwa kehidupan manusia akan semakin mudah dan praktis dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Adapun

³ Adiyanto Adiyanto dan Rizki Febrianto, "Authentication of Transaction Process in E-marketplace Based on Blockchain?? Technology," *Aptisi Transactions On Technopreneurship (ATT)* 2, No. 1 (2020): 69, <https://doi.org/10.34306/att.v2i1.71>.

⁴ Danny Manongga dkk., "Dampak Kecerdasan Buatan Bagi Pendidikan," *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal* 3, No. 2 (2022): 111, <https://doi.org/10.34306/abdi.v3i2.792>.

⁵ Michael Reskiantio Pabubung, "Epistemologi Kecerdasan Buatan (AI) dan Pentingnya Ilmu Etika dalam Pendidikan Interdisipliner," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, No. 2 (2021): 155, <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.34734>.

⁶ Kris Mada, "PBB Ingin Larang AI di Medan Perang," *Harian Kompas*, 20 Juli 2023.

⁷ Haidar Bagir, "Menciptakan Manusia: AI dalam Perspektif Misticisme," [islamindonesia.id](https://islamindonesia.id/haidar-bagir/kolom-haidar-bagir-menciptakan-manusia-ai-dalam-perspektif-misticisme.htm), 25 Februari 2019, <https://islamindonesia.id/haidar-bagir/kolom-haidar-bagir-menciptakan-manusia-ai-dalam-perspektif-misticisme.htm> diakses 7 November 2020.

⁸ Yuval Noah Harari, *21 Lessons: 21 Adab untuk Abad ke-21*, trans. oleh Haz Algebra (Manado: Global Indo Kreatif, 2018), 23.

⁹ Pabubung, "Epistemologi Kecerdasan Buatan (AI) dan Pentingnya Ilmu Etika dalam Pendidikan Interdisipliner," 155.

bagi pihak yang kontra, AI dikhawatirkan akan melahirkan perilaku yang melunturkan nilai-nilai kemanusiaan. Berangkat dari hal ini, dapat diketahui bahwa perkembangan teknologi AI telah mengundang banyak perdebatan. Kontroversi yang muncul di baliknya, terutama terkait masalah etika, telah memunculkan urgensi terkait regulasi dan aturan untuk mengantisipasi penyalahgunaan teknologi yang merugikan masyarakat.¹⁰

Hadirnya teknologi AI telah menciptakan dunia yang melampaui kodrat kemanusiaan. Merujuk pada dokumen strategi nasional kecerdasan artifisial Indonesia 2020-2045, tantangan yang akan dihadapi dalam penerapan teknologi ini antara lain terkait kesiapan tenaga kerja terampil yang mengembangkan dan menggunakan kecerdasan artifisial serta kesiapan regulasi yang mengatur etika penggunaan dan pemanfaatan kecerdasan artifisial yang bertanggung jawab.¹¹

Penting kemudian untuk melihat teknologi AI ini dari sisi kemanusiaannya. Yaitu apakah kecerdasan buatan dapat disamakan dengan kecerdasan manusia yang mempunyai jiwa dan kesadaran? Apakah kecerdasan buatan berada di posisi yang sama dengan manusia yang dibekali dengan fitrah untuk cenderung kepada kebaikan? Apakah perilaku itu baik atau buruk dalam penerapan teknologi kecerdasan buatan di kehidupan manusia? Massifnya penggunaan teknologi AI kemudian menjadi diskursus tentang pikiran, kesadaran, kejiwaan, dan juga etika moral yang menarik perhatian banyak ilmuwan dan filsuf.

Dewasa ini status pengembangan teknologi AI masih terfokus pada performa teknis seperti akurasi sehingga cenderung mengesampingkan kriteria-kriteria kepercayaan AI itu sendiri yang meliputi kriteria adil, akuntabel, privat, aman, dan kokoh. Teknologi AI dengan demikian berpotensi memiliki risiko yang tinggi dan dapat melanggar etika.¹² Oleh karena itu, dipandang perlu akan adanya penelitian dan pengembangan kritis untuk menciptakan AI yang aman dan berlandaskan etika.¹³ Berangkat dari kekhawatiran ini, kiranya penting untuk menelusuri sisi kemanusiaan dari teknologi AI. Melalui penelitian ini, penulis berusaha untuk melihat baik atau buruk penggunaan teknologi kecerdasan buatan dalam bingkai kemanusiaan yang menfokuskan pada diskursus filsafat manusia menurut Muhammad Taqi Mishbah Yazdi. Bahwa salah satu sisi kontroversial dari adanya AI yakni perdebatan mengenai layak atau tidaknya posisi kecerdasan buatan ini disetarakan dengan posisi manusia.

Berdasar pada tinjauan filsafat manusia menurut Muhammad Taqi Mishbah Yazdi yang mencoba untuk merumuskan tentang konsep kemanusiaan, maka penulis pada artikel ini berusaha mengidentifikasi keterkaitan antara pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi

¹⁰ Arif Perdana, "Apakah Teknologi AI Netral atau Sarat Nilai? Jawabannya Akan Memengaruhi Arah Kebijakan AI," *The Conversation*, 4 Agustus 2023, <http://theconversation.com/apakah-teknologi-ai-netral-atau-sarat-nilai-jawabannya-akan-mempengaruhi-arrah-kebijakan-ai-208870> diakses 21 Oktober 2023.

¹¹ Wardhani Sri Saraswati Wisjnu dkk., *Strategi Nasional Kecerdasan Artifisial Indonesia 2020-2045*, ed. oleh Budiarto Hary dkk. (Jakarta: BPPT Press, 2020), 13.

¹² Sri Saraswati Wisjnu dkk., 89.

¹³ Michael Reskiantio Pabubung, "Epistemologi Kecerdasan Buatan (AI) dan Pentingnya Ilmu Etika dalam Pendidikan Interdisipliner," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, No. 2 (2021): 155, <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.34734>.

tentang manusia dengan diskursus teknologi AI. Kiranya penting untuk dijadikan bahan kajian terkait aspek etika moral dan kemanusiaan dari kecerdasan buatan. Dengan demikian penulis dalam menyusun artikel ini kemudian berusaha untuk mengidentifikasi baik ataupun buruk serta sikap bijak yang perlu ditempuh dalam penerapan teknologi AI.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) mengenai masalah aktual yang bersifat deksriptif-kualitatif. Data yang digunakan adalah data literer atau data pustaka. Data dikumpulkan melalui berbagai dokumentasi kepustakaan berupa buku, jurnal, majalah, media cetak, maupun media elektronik yang memuat referensi terkait dengan tema penelitian. Setelah semua data terkumpul, penulis kemudian menguraikan secara teratur seluruh referensi mengenai topik penelitian yang terkait. Metode ini penulis lakukan bermaksud untuk menguraikan masalah yang sedang dibahas secara teratur mengenai seluruh konsepsi, kritik, dan ide tentang topik penelitian.

Untuk menganalisa data, digunakan metode interpretasi dan komparasi, yakni penulisan yang dilakukan dengan cara membandingkan masing-masing pandangan yang dipahami kemudian menentukan kesamaan dan perbedaan pada referensi yang dikutip dari suatu rujukan. Selanjutnya, untuk mengomparasikan berbagai pandangan, secara khusus diperhatikan detail-detail yang berhubungan dengan tema atau masalah yang menjadi pokok pembahasan pada artikel ini. Kemudian atas dasar pemahaman itu, penulis memberikan evaluasi kritis dan menyajikan filsafat alternatif yang lebih lengkap dan sesuai.¹⁴

Hasil dan Pembahasan

Tentang Muhammad Taqi Mishbah Yazdi

Ayatullah Prof. Muhammad Taqi Mishbah Yazdi lahir pada tanggal 17 Rabiul Awal tahun 1353 Hijriah (1934 Masehi) di kota Yazd, Iran.¹⁵ Di kota kelahirannya ini pula beliau belajar tentang pelajaran dasar ilmu-ilmu Islam serta memulai pembacaan atas naskah-naskah klasik dalam bidang hukum Islam dan pemerintahan. Masa kecil Muhammad Taqi Mishbah Yazdi dihabiskan dalam keluarga religius yang hangat. Ia merupakan produk sistem pendidikan tradisional hazwah 'Ilmiyah Qom. Ia banyak melewati semua jenjang pendidikan hazwah hingga pendidikan tertinggi dalam berbagai bidang. Bisa dikatakan bahwa Mishbah Yazdi merupakan produk orizinal hawzah Qom yang mampu memberikan respon terhadap wacana-wacana pemikiran kontemporer, termasuk diantaranya sejumlah aliran-aliran pemikiran modern dan postmodern.

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi muda berhasil merampungkan studi tingkat dasarnya pada tahun 1365-1366 H/1944-1945 M. Segera setelah lulus, ia kemudian mendaftarkan diri ke Hawzah 'Ilmiyah Yazd. Dalam kurun waktu hanya empat tahun, ia berhasil

¹⁴ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 15 ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 110.

¹⁵ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi: Filsuf Iran Kontemporer*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), 6.

merampungkan studi tingkat pertama dan menengah. Di samping menekuni pelajaran-pelajaran resmi hazwah, Muhammad Taqi Mishbah Yazdi juga sangat bersemangat dalam mencari kebenaran dan begitu mencintai ilmu di berbagai bidang. Ia turut mempelajari ilmu semisal fisika, kimia, psikologi, dan bahasa Perancis di bawa bimbingan ulama terkemuka bernama Muhaqiq Rasyti.¹⁶ Salah satu peran penting Muhammad Taqi Mishbah Yazdi adalah mendirikan biro kerjasama Hawzah-Universitas.¹⁷ Biro ini didirikan dengan tujuan menyerap aspirasi dan mewujudkan cita-cita Revolusi Islam Iran.

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi telah menawarkan sebuah sistem dan metode baru dalam pengajaran filsafat melalui karya besarnya *Amuzesh-e Falsafeh*.¹⁸ Namun karena gagasannya dalam filsafat yang tertuang dalam buku tersebut bertentangan dengan mainstream filsafat di hawzah 'Ilmiah yang cenderung mempertahankan tradisi Mulla Sadra dan Thabathaba'i, maka gagasan reformasi terhadap sistem pengajaran filsafat yang digulirkannya tidak mendapat respon berarti. Ia lebih dikenal sebagai seorang pemikir dan pewacana daripada ulama yang bergaya tradisional yang lebih diakui sisi spiritualnya. Meski begitu, ia masih diakui sebagai salah satu ikon pemikiran yang paling handal dalam menghadapi trend pemikiran liberal yang dikembangkan oleh para intelektual modern yang cenderung menggugat pandangan klasik yang masih dipertahankan oleh kalangan hawzah.

Manusia dalam Pandangan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi

Dalam argumennya, Muhammad Taqi Mishbah Yazdi mengatakan bahwa semua binatang bertindak sesuai dengan kesadaran kehendak dan naluriah. Pada himpunan binatang itu terdapat spesies istimewa yang disebut sebagai manusia dimana pemahamannya tidak hanya terbatas pada persepsi inderawi dan kehendaknya tidak seterusnya menuruti naluriah-naluriah alamiah. Manusia mempunyai daya persepsi yang disebut dengan akal dan kehendaknya bersuluh pada cahaya akal.

Sementara kesempurnaan hakiki manusia menurut Mishbah Yazdi hanya dapat dikenali dalam persepsi mata batin dan pengetahuan dengan peyaksian batiniah melalui ilmu *buduri* dan ilmu *bushuli*. Proses penyempurnaan manusia sebenarnya merupakan suatu proses perjalanan qalbu dan jiwa.¹⁹ Manusia bukan hanya sekedar suatu benda yang berada dalam suatu kekosongan absolut, melainkan rangkaian suatu peristiwa dan tindakan. Manusia menurut Muhammad Taqi Mishbah Yazdi berada diantara ciptaan spiritual dan material serta memiliki sifat keduanya. Di satu sisi manusia merupakan pancaran spiritual dan di sisi lain ia merupakan pancaran dunia binatang. Pemuasan secara sempurna atas kecenderungan fitriah manusia menurut Mishbah Yazdi tidak akan terealisasi tanpa menjalin hubungan secara sempurna dan sadar dengan Sang Sumber Wujud.

¹⁶ Labib, 66.

¹⁷ Labib, 84.

¹⁸ Labib, 103.

¹⁹ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Jagad Diri*, trans. oleh Ali Ampenan (Jakarta: Al-Huda, 2006), 123.

Manusia memiliki kebebasan yang sebesar-besarnya dalam memanfaatkan dan menggunakan sejumlah daya dan sarana-sarana persepsi yang ia miliki. Sebagai contoh, manusia mendapati dirinya sebagai pribadi yang mempunyai daya ingat kuat terkait dengan kecondongan terhadap sesuatu. Segenap daya ini merupakan suatu proses *ikhtiyari* atau kebebasan memilih dan menentukan langkah yang mesti ditempuh oleh seorang manusia dalam proses perjalanannya menuju puncak kesempurnaan.

Daya Insani, Akal, dan Spiritual Manusia

Sebagai suatu proses *ikhtiyari* atau kebebasan memilih dan menentukan langkahnya, terdapat segenap daya yang mesti ditempuh oleh seorang manusia dalam proses perjalanannya menuju puncak kesempurnaan. Segenap daya manusia yang dimaksud oleh Muhammad Taqi Mishbah Yazdi dalam mencapai kesempurnaannya antara lain:

Daya Insani

Bisa dikatakan Mishbah Yazdi adalah seorang penganut eksistensialis (*ashalat al-wujud*).²⁰ Benda mati, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia menurut Mishbah Yazdi sama-sama merupakan eksistensi-eksistensi materi. Pengklasifikasian wujud materi yang dibuat oleh Mishbah Yazdi meletakkan manusia pada tingkatan atas berdasarkan kesempurnaan-kesempurnaan eksistensinya (*wujudiyah*). Adapun benda mati berada di tingkat terendah disusul tumbuhan dan hewan pada tingkat menengah. Layaknya benda mati, tumbuh-tumbuhan, serta hewan, manusia menurut Mishbah Yazdi turut memiliki unsur materi dan daya-daya alamiah yang senantiasa bergerak menuju kesempurnaan demi mengaktualkan segala potensi yang dimilikinya. Perbedaan yang mendasar terletak pada format-kemanusiaan (*shurah insaniyah*) yang hanya dimiliki oleh manusia saja dan merupakan suatu bagian penting pada diri manusia untuk keperluan kesempurnaan insaninya.

Daya insani yang dimaksud adalah nilai-nilai kemanusiaan yang senantiasa harus dipegang teguh oleh setiap manusia. Boleh saja setiap manusia berbeda dalam latar belakang sejarah, budaya, dan agama. Namun yang menjadi titik penekanan yaitu semua manusia sama dalam hal kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan merupakan pedoman pokok setiap manusia dalam menjalani hari-harinya dalam upayanya untuk tetap pada kebaikan. Secara asasi, manusia akan selalu ingin tetap berada dalam keadaan suci dan cenderung pada kebenaran (*hanif*).

Daya Akal

Manusia sejati senantiasa menggunakan akalinya dalam menentukan semua sisi penting nasibnya.²¹ Manusia sejak kelahirannya tidak membawa pengetahuan dan konsep apapun,

²⁰ Saeful Anwar, "KONSEP MANUSIA SEMPURNA MENURUT MUHAMMAD TAQÎ MISBÂH YAZDÎ," *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 4, No. 1 (2019): 9, <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i1.9330>.

²¹ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, trans. oleh Musa Kazhim

tetapi ia menemukan pengetahuan dan konsep itu secara bertahap dan berproses dengan dibantu oleh aktivitas akal.²² Akal, pikiran, maupun persepsi dari manusia itu sendiri merupakan ukuran segala sesuatu dalam melihat realitas di luar dirinya.

Sebagai entitas yang beresensi, manusia kemudian terperangkap dalam genus hewan. Hewan yang berakal merupakan definisi esensial kesempurnaan manusia. Hewan merupakan dimensi umum, sedangkan akal merupakan dimensi khusus dari manusia. Berkat akal, genus hewan mengaktual dan menjelma menjadi manusia. Berkat akal pula yang membedakan spesies manusia dari hewan-hewan yang lain. Manusia sejati akan senantiasa menggunakan akalnyanya dalam menentukan semua sisi penting kehidupannya.

Daya akal mempunyai peran yang sangat besar dalam kerja mengidentifikasi tujuan yang mesti dicapai dalam mengenali perjalanan yang paling mendasar. Bahwa salah satu kekuatan kemanusiaan yang menjadikan manusia mampu membekali dirinya dalam merealisasikan daya yang sangat bernilai ini adalah kekuatan rasio atau daya akal. Upaya manusia dalam memperkuat daya ini mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam perjalanannya meraih nilai-nilai kesempurnaan kemanusiaan. Daya dan kekuatan akal ini pula yang akan membantu manusia dalam mempersiapkan dirinya untuk melakukan pilihan dalam menata dan mengarahkan perilakunya.

Daya Spiritual

Proses penyempurnaan manusia sebenarnya merupakan suatu proses perjalanan qalbu dan jiwa.²³ Manusia menurut Muhammad Taqi Mishbah Yazdi berada diantara ciptaan spiritual dan material serta memiliki sifat keduanya. Di satu sisi dalam diri manusia merupakan pancaran spiritual dan di sisi lain ia merupakan pancaran dunia binatang. Daya spiritual ini bagi Mishbah Yazdi merupakan sumber pengetahuan yang secara historis lebih dulu ada daripada segenap bidang pengalaman manusia yang lain.

Fakta-fakta dari pengalaman spiritual ini merupakan bagian dari fakta-fakta pengalaman manusia yang berusaha dimaknai sebagai pengetahuan melalui penafsiran pengalaman spiritual ini.²⁴ Pengalaman spiritual ini bersifat langsung kepada setiap manusia yang lebih bersifat perasaan daripada pikiran. Manusia yang mengalami pengalaman spiritual ini menurut Mishbah Yazdi merupakan momen persentuhan intim dengan “Diri Lain” yang Unik dalam keadaan melampaui dan menekan sesaat kepribadian privat si pelaku pengalaman spiritual ini.

(Jakarta: Shadra Press, 2010), 101.

²² Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara 'Yang Terjadi' dan 'Yang Mesti Terjadi,'* trans. oleh Ammar Fauzi Heriyadi (Jakarta: Al-Huda, 2006), 43.

²³ Yazdi, *Jagad Diri*, 123.

²⁴ Roni Ismail, *Psikologi Sukses. Mengintegrasikan Potensi Intelektual, Emosional dan Spiritual* (Yogyakarta: Samudera Biru, cet-3, 2022), hlm. 141-193

Kecenderungan Manusiawi

Selain segenap daya yang ia miliki, manusia menurut Mishbah Yazdi juga memiliki berbagai kecenderungan yang juga merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan hakiki manusia. Akan tetapi kecenderungan-kecenderungan ini tidak patut diinterpretasikan sebagai kecenderungan egois. Lebih dari itu, kecenderungan yang dimiliki oleh manusia bersifat pilihan dan berdasarkan kesadaran. Segenap kecenderungan yang dimiliki oleh manusia menurut Muhammad taqi Mishbah Yazdi antara lain:

Kecenderungan Mengetahui

Keinginan untuk mengetahui sesuatu merupakan kesadaran yang tersembunyi dalam diri manusia. Muhammad Taqi Mishbah Yazdi melandaskan pengetahuan pada prinsip kehadiran. Oleh karenanya pengetahuan setiap orang terhadap dirinya sebagai maujud pelaku persepsi adalah pengetahuan yang tidak dapat disangkal.²⁵ Setiap manusia mempunyai kecenderungan dasar untuk mengetahui, mengenal, dan meliputi seluruh hakikat wujud. Kecenderungan ini telah ada bahkan semenjak masa kanak-kanak. Sebagai contoh, rangkaian pertanyaan yang diajukan oleh seorang anak kepada orang tuanya menunjukkan adanya kecenderungan ingin mengetahui ini. Setiap kali daya dan kemampuan seorang anak meningkat, maka semakin meluas pula pertanyaan yang diajukannya. Semakin banyak yang manusia pertanyakan maka semakin banyak pula pemahaman dan konsep-konsep mental yang ia miliki atas sesuatu. Kecenderungan mengetahui ini merupakan sarana dari daya persepsi setiap manusia yang mendorong ia untuk terus memuaskan rasa dahaganya atas ilmu pengetahuan.

Kecenderungan Berkuasa

Di antara tendensi fitri dan alami yang ada pada manusia adalah tendensi atau hasrat untuk menguasai dan mendominasi terhadap eksistensi-eksistensi lain.²⁶ Kecenderungan berkuasa juga dimiliki setiap manusia dari masa kanak-kanak mereka dan akan terus ada hingga akhir hayat. Perbedaan kecenderungan berkuasa ini ada pada perbedaan usia, fase kehidupan, kondisi eksternal, hingga sisi objek kekuasaan yang bersangkutan. Gerak dan aktivitas kontinu yang ditunjukkan oleh seorang anak kecil yang muncul sebagai tuntutan nalurinya sangat membantu dalam menguatkan dan mengukuhkan jati 'diri'nya.²⁷ Semakin bertambahnya usia dan kematangan berpikir seseorang turut sejalan dengan semakin meluasnya zona yang ingin dikuasai dan didominasi oleh manusia, bahkan hingga ke arah yang tak terbatas.

²⁵ Yazdi, 126.

²⁶ Yazdi, 40.

²⁷ Yazdi, 41.

Dalam aktivitasnya untuk berkuasa dan menaklukkan, manusia tidak hanya menggunakan daya alamiahnya saja. Manusia juga menggunakan media sains dan kekuatan industri serta teknologi untuk mendapatkan sarana-sarana serta fasilitas yang menurutnya mampu membawa kepada hidup yang lebih baik. Dari kemampuan ini manusia selanjutnya akan bergerak untuk menguasai dan mengeksploitasi beragam sumber daya alam untuk kemaslahatan dirinya. Bahkan lebih jauh lagi, manusia juga mampu memanfaatkan daya dan kekuatan sesamanya untuk merealisasikan dominasi dan hasratnya. Semua usaha keras manusia dalam mendapatkan berbagai status dan kedudukan sosial yang terpendang tidak lain merupakan penerapan dan penegasan atas eksistensi kecenderungan berkuasa yang ada pada diri manusia.

Kecenderungan Cinta dan Penghambaan

Pada setiap individu manusia, terdapat juga kecenderungan untuk membentuk suatu ketersalingkaitan hubungan dan persepsi dengan individu atau objek lain. Merupakan suatu hal yang alami bagi manusia sebagai suatu wujud yang di dalam dirinya terdapat insting cinta-diri.²⁸ Masing-masing diri manusia mempunyai kecenderungan dan perasaan keterikatan dengan suatu objek yang “menarik” baginya. Keterikatan ini mempunyai tingkatan-tingkatan dan implikasi-implikasi yang beragam dan berbeda.

Sebagai contoh dari hasrat cinta ini antara lain ikatan cinta seorang anak kepada kedua orang tuanya, cinta antar sesama saudara, maupun dengan pasangan yang darinya “terikat” secara alamiah dengan selainya. Bentuk ikatan ini akan bertambah kuat setiap kali adanya unsur-unsur lain yang menyertainya. Seperti ikatan karena berasal dari negara yang sama, latar belakang suku yang sama, tujuan hidup suami-istri yang sama, hingga unsur satu kepercayaan dan jalan hidup. Interpretasi dari adanya ikatan cinta ini selanjutnya memunculkan tendensi atau kecenderungan manusia terhadap sebagian objek tertentu yang dapat memberikan manfaat kepada dirinya, bagi kebutuhan materialnya, serta segala hal yang dapat menjamin keberlangsungan hidupnya secara material.

Kecenderungan Mencari Kenikmatan

Setiap manusia dengan sedikit perenungan akan dirinya dapat sampai pada tahap bahwa ia sebenarnya menginginkan kenikmatan, kesenangan, kedamaian, dan kebahagiaan. Pendorong manusia ke arah tersebut adalah adanya keinginan untuk menghilangkan kepedihan dan memperoleh kesenangan yang diharapkan. Dari sini, ia akan sebisa mungkin untuk menghindari yang namanya kesengsaraan dan penderitaan. Demikianlah kenyataannya bahwa setiap usaha manusia dalam hidupnya dilakukan untuk memperoleh kenikmatan dan kesenangan-kesenangan yang lebih banyak, lebih kuat, dan lebih langgeng.

Manusia akan selalu berupaya untuk menghindar, atau setidaknya meminimalisir dirinya dari beragam penderitaan dan berbagai macam bentuk siksaan dan penyakit. Ketika manusia

²⁸ Yazdi, 1.

diperhadapkan pada berbagai benturan perkara, maka mula-mula ia akan membandingkan berbagai perkara tersebut lalu kemudian akan menerima penderitaan yang lebih sedikit untuk melepaskan dirinya dari penderitaan yang lebih parah. Bahkan individu manusia tidak segan untuk mengorbankan kesenangan yang terbatas agar dapat meraih kesenangan yang lebih banyak dan lebih tinggi menurut dirinya.

Akal, pikiran, serta fitrah manusiawi akan menuntur seseorang untuk mau mengemban sedikit penderitaan guna meraih kesenangan yang lebih besar dan langgen. Adapun perbedaan perilaku dari setiap individu dalam memaknai kesenangan-kesenangan tertentu dengan kesenangan yang lain disebabkan oleh perbedaan mereka dalam mengidentifikasi objek kesenangannya. Alasan lain juga dikarenakan kekeliruan mereka dalam mempertimbangkan objek kesenangan tersebut. Kenikmatan dapat dianggap sebagai sebuah kesempurnaan bagi maujud-maujud yang mempunyai perasaan dan daya persepsi dengan memandangnya sebagai sebuah atribut eksistensial dari masing-masing individu.²⁹ Kenikmatan (kesenangan) dari sisi tertentu merupakan stimulus bagi serangkaian aktivitas vital dari seseorang. Di sisi lain, kenikmatan ini merupakan buah dan hasil dari aktivitas-aktivitas itu sendiri.

Kecenderungan Moral (akhlaq)

Moral yang paling umum digunakan oleh ulama-ulama akhlak Muslim adalah sifat-sifat yang melekat kuat pada jiwa manusia. Moral merupakan sifat batin manusia yang menyebabkan kemunculan tindakan baik buruk dan bersifat utama. konsep-konsep moral ini bersifat fitriah, naluriah, intrinstik, serta tertanam dalam kodrat alami manusia sehingga persepsi akan konsep moral merupakan salah satu karakter wujud manusia. Dalam pengertian moral ini Muhammad Taqi Mishbah Yazdi mengatakan bahwa segala fenomena yang terjadi adalah di bawah batasan dan hambatan tertentu, tanpa menghiraukan tempat, waktu, dan kondisi.³⁰

Hal yang paling khas dalam diri manusia yang berakal budi adalah kemampuan untuk memberikan pertimbangan-pertimbangan moral. Dalam segala hal manusia adalah agen moral.³¹ Kecenderungan moral merupakan kepentingan yang diperoleh jiwa manusia lewat tindakan-tindakan yang dimotivasi oleh tuntutan-tuntutan suprinstring hewani.³² Moral sangat berkaitan dengan tindakan sengaja manusia yang dampaknya adalah real dan objektif. Kecenderungan moral manusia menurut Mishbah Yazdi merupakan realitas objektif dalam artian merupakan entitas-entitas yang dipersepsi akal atau intuisi.³³

²⁹ Yazdi, 50.

³⁰ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Taubid: Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*, trans. oleh M. Habib Wijaksana (Bandung: Arasy, 2003), 280.

³¹ Michael Reskiantio Pabubung, "Epistemologi Kecerdasan Buatan (AI) dan Pentingnya Ilmu Etika dalam Pendidikan Interdisipliner," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, No. 2 (2021): 155, <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.34734>.

³² Yazdi, *Meniru Tuhan*, 126.

³³ Yazdi, 36.

Berpegangan pada nilai-nilai moral merupakan dorongan yang tersembunyi dalam diri manusia. Kecenderungan moral ini merupakan kategori-kategori utama yang dalam konteksnya biasa disebut dengan akhlak yang baik. Konsep baik dan buruk dalam pandangan moral Mishbah Yazdi merupakan konsep-konsep esensial yang mempunyai objektivitas. Tindakan manusia seperti keadilan dan kejujuran merupakan salah satu contoh objek-objek konkret dari nilai moral.

Manusia senantiasa berbuat dan bertindak mengikuti nilai-nilai moral meskipun mereka tidak dipaksa untuk itu dan mereka juga tidak memperoleh manfaat material dari perbuatannya itu. Sebab, kecenderungan moral manusia menurut Mishbah Yazdi merupakan keutamaan dan kebajikan dalam artian tergolong dalam kebaikan spiritual. Dengan demikian, prinsip-prinsip moral merupakan prinsip asli yang tetap dan fitri, yang dimiliki oleh setiap manusia di sepanjang zaman.

Diskursus Kecerdasan Buatan dan Permasalahan Kemanusiaan

Berbagai peringatan tentang kecerdasan buatan (Artificial Intelligence atau AI) sudah ada di mana-mana saat ini. Ini termasuk pesan menakutkan tentang potensi AI untuk menyebabkan kepunahan manusia.³⁴ Maka dari itu, AI yang dikembangkan sudah seharusnya layak untuk digunakan tanpa mengancam keselamatan dan perlindungan hak-hak asasi manusia.³⁵ AI berkembang setidaknya pada tahun 1950-an. Namun, AI menyita perhatian publik sejak ChatGPT diluncurkan pada November 2022. ChatGPT adalah teknologi AI generatif produksi OpenAI.³⁶ Ditemukannya teknologi AI telah menjadi diskursus tentang pikiran, kesadaran, dan manusia yang menarik banyak perhatian ilmuwan dan filsuf. *Artificial Intelligence/ AI* dapat dipahami sebagai sebuah konsep yang menjelaskan bagaimana mesin atau komputer dalam arti tertentu berpikir dan berperilaku layaknya manusia.³⁷

Perkembangan teknologi saat ini berpotensi mengubah peradaban manusia ke depan. Hal ini karena berbagai aktivitas manusia kini bisa dibantu dengan teknologi kecerdasan buatan yang lebih presisi.³⁸ Salah satunya seperti Chat-GPT yang sedang menjadi perbincangan beberapa waktu terakhir ini. Beberapa ilmuwan berpendapat bahwa AI merupakan penyelamat manusia di masa depan. Sebagian diantaranya meletakkan harapan pada AI untuk meningkatkan taraf hidup manusia, utamanya dalam bidang kesehatan dan kemanusiaan. Namun sebagian yang lain mencemaskan perkembangan AI yang semakin hari semakin mampu menggantikan peran manusia.

³⁴ Daniel Prince, "Bahaya AI: 4 Cara Penjahat Bisa Memakainya Untuk Menyasar Lebih Banyak Korban," *The Conversation*, 21 Juli 2023, <http://theconversation.com/bahaya-ai-4-cara-penjahat-bisa-memakainya-untuk-menyasar-lebih-banyak-korban-208940> diakses pada 22 Juli 2023.

³⁵ Sri Saraswati Wisjnu dkk., *Strategi Nasional Kecerdasan Artifisial Indonesia 2020-2045*, 41.

³⁶ Sekar Gandhawangi, "Riset Kecerdasan Buatan di Dunia Pendidikan Minim," *Harian Kompas*, 21 Juli 2023.

³⁷ Hartanto, *Dunia Pasca-Manusia*, 46.

³⁸ Tim Redaksi, "ChatGPT Perlu Menjadi Bahan Pembelajaran," *Harian Kompas*, 4 Agustus 2023.

Sejauh ini, sebagian besar keberhasilan AI terkait dengan membangun sistem yang dapat melakukan hal yang umumnya butuh kecerdasan manusia untuk menjalankannya.³⁹ Teknologi AI telah banyak diterapkan di berbagai bidang seperti industri, medis, pendidikan, bisnis bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi AI sudah mulai mampu menciptakan robot yang kemampuannya mendekati kemampuan manusia. Sepuluh tahun ke depan, kemungkinan, manusia buatan manusia sudah bisa diciptakan.⁴⁰ Namun di sini perlu kita garis bawahi bahwa pengetahuan yang dihasilkan AI masih berdasarkan pasokan data yang ada diinternet atau sistem maha data (big data). Karena itu, saat digunakan untuk menjawab isu sensitif, AI tidak bisa memberikan penjelasan yang menyeluruh dan berimbang. Hal ini menyebabkan bias pendapat publik dan memengaruhi pembentukan karakter masyarakat.⁴¹

Secara umum, AI dapat melakukan beberapa kemampuan antara lain *Thinking and Acting Humanly*, yaitu sistem yang dapat berpikir dan bertindak layaknya manusia. Ada pula kemampuan *Think and Act Rationally*, yaitu kemampuan sistem berpikir dan bertindak secara rasional berdasarkan data dan fakta yang tersaji. Namun penting juga untuk disadari bahwa sebagian besar sistem AI biasanya dirancang hanya untuk melakukan satu hal seperti mengendarai mobil, mendiagnosis suatu penyakit, atau membuat prediksi yang didasarkan pada data masa lalu.

Kecerdasan Buatan dalam Tinjauan Filsafat Manusia

Dipandang perlu kemudian untuk menemukan titik temu antara kemanusiaan dengan konsep kecerdasan buatan guna dapat menarik benang merah persamaan maupun perbedaan dari dua entitas ini. Pembahasan terfokus pada istilah konsep manusia yang terinspirasi dari pemikiran Muhammad Taqi Miashbah Yazdi. Adapun pembahasan tentang diskursus kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) terfokus pada berbagai karakteristik dan permasalahan dari penerapan teknologi ini yang di beberapa tempat mulai mengambil alih peranan manusia.

Memahami “Kecerdasan” dan “Kesadaran”

Fiksi ilmiah cenderung mengacaukan perbedaan pengertian kecerdasan (*intelligence*) dengan kesadaran (*consciousness*).⁴² Kita sering mengasumsikan bahwa untuk menyamai atau bahkan mengungguli kecerdasan manusia, suatu perangkat kecerdasan buatan juga harus mengembangkan kesadaran. Sebagian besar psikolog percaya bahwa hanya perasaan manusia yang diberi otoritas untuk menentukan makna sejati dari tindakan manusia.⁴³ Namun pada kenyataannya kita tidak dapat berasumsi bahwa kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*)

³⁹ John C. Lennox, 2004: *Pandangan Kristen Tentang Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dan Masa Depan Umat Manusia*, trans. oleh Stevy Tilaar (Surabaya: Literatur Perkantas, 2020), 11.

⁴⁰ Bagir, “Menciptakan Manusia: AI dalam Perspektif Misticisme.”

⁴¹ Bagir.

⁴² Harari, *21 Lessons: 21 Adab untuk Abad ke-21*, 75.

⁴³ Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa depan Umat Manusia*, trans. oleh Yanto Musthofa, 6 (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019), 258.

akan memperoleh kesadaran karena kecerdasan dan kesadaran merupakan dua hal yang berbeda.

Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, sementara kesadaran adalah kemampuan untuk merasakan hal-hal seperti rasa sakit, suka cita, dan kemarahan.⁴⁴ Kecerdasan manusia uniknya sangatlah luas, mampu menguasai begitu banyak kemampuan menarik.⁴⁵ Kecerdasan pada manusia berjalan seiring dengan kesadaran. Sedangkan dalam sistem AI pemecahan masalahnya sangat berbeda dan tanpa perlu memiliki perasaan tersendiri. Perkembangan AI mampu menghasilkan dunia yang didominasi oleh entitas super cerdas namun tidak sepenuhnya sadar.

Jiwa manusia adalah subjek yang mengetahui dan sadar bahwa ia memiliki kapasitas memahami semesta dan setiap benda di dalamnya. Manusia sebagai spesies makhluk yang bijak (*homo sapiens*) merupakan makhluk hidup yang paling cerdas jika dibandingkan dengan spesies makhluk hidup lainnya. Sebagai manusia, kita memiliki kemampuan yang luar biasa dalam hal beradaptasi dan bersikap cerdas.⁴⁶ Kecerdasan manusia merupakan kecerdasan alami yang ia peroleh melalui pengalaman-pengalaman empiris sehari-hari. Yaitu serangkaian pengetahuan yang didapatkan dari proses berinteraksi dengan entitas-entitas pada alam yang berada di luar dirinya. Yang dimaksud dengan alam adalah alam materi, alam ruang dan waktu, alam gerakan, alam yang kini kita hidup di dalamnya.⁴⁷

Mengetahui dan mengenal merupakan kecenderungan dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Menurut Mishbah Yazdi, pengetahuan manusia tidak hanya diperoleh lewat pengalaman empiris, yaitu pengetahuan yang secara langsung menukik pada esensi objek yang diketahui.⁴⁸ Setiap manusia juga dapat memperoleh pengetahuan melalui pengalaman spiritual, yaitu pengetahuan yang eksistensi objek tidak secara langsung tersaksikan oleh subjek, tetapi subjek menangkapnya melalui perantara yang mencerminkan objek.⁴⁹

Manusia merupakan makhluk yang berkesadaran dan mempunyai kemampuan untuk mengenali “diri”nya. Kesadaran secara esensial tidak terbatas, ia sendiri merupakan subjek yang mengetahui batas-batas, tapal batas, dan definisi-definisi. Pengenalan terhadap diri manusia lewat kesadaran dimaksudkan sebagai media eksistensinya. Manusia dalam dirinya terhimpun berbagai potensi dan kapabilitas yang dapat digunakannya untuk meraih kesempurnaan insani. Kesadaran akan pengenalan diri ini menurut Mishbah Yazdi merupakan jalan yang ditempuh seseorang menuju kebahagiaannya. Dalam usahanya menjadi makhluk yang berkesadaran akan ke“diri”annya, manusia mesti mengenali tujuan

⁴⁴ Harari, 76.

⁴⁵ Max Tegmark, *Life 3.0: Menjadi Manusia Pada Era Kecerdasan Buatan*, trans. oleh Novia Angelina (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021), 81.

⁴⁶ Klaus Schwab, *Revolusi Industri Keempat*, trans. oleh Farah Diena, 3 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), 42.

⁴⁷ Murtadha Muthahhari, *Pengantar Epistemologi Islam*, trans. oleh Muhammad Jawad Bafaqih (Jakarta: Shadra Press, 2012), 68.

⁴⁸ Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam*, 125.

⁴⁹ Yazdi, 125.

mendasarnya dengan cara mengenali apa yang ada dalam dirinya sendiri, yang membawanya pada perasaan mendekat dan menyatu dengan Sang Pencipta.

Perbedaan mendasar manusia dengan spesies makhluk hidup ataupun benda mati lainnya menurut Mishbah Yazdi terdapat pada sisi kesadaran naluriah dan kehendaknya. Kesadaran akan kewajiban merupakan sebuah syarat perlu terbentuknya tanggung jawab.⁵⁰ Tanpa adanya kesadaran akan tanggung jawab moral, manusia secara umum akan bertidak semaunya tanpa memikirkan dampak dari perbuatan yang ia lakukan. Perlu diketahui bahwa persepsi tentang kecerdasan seseorang bukan hanya terkait dengan kecerdasan intelektual, melainkan juga melibatkan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), dan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*).

Potensi dari kecerdasan manusia antara lain meliputi kemampuan untuk memahami, menganalisa, membuat keputusan, sampai pada kemampuan menjalankan. Dalam proses ini, yang terlibat bukan hanya kecerdasan intelektual, melainkan juga melibatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual berperan pada pemahaman permasalahan, sedangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual akan sangat menentukan pada pengambilan keputusan dan penerapannya.

Berbeda dengan kecerdasan manusia, kecerdasan pada sistem AI diperoleh melalui rancangan pemrogramannya yang diciptakan atas dasar kebutuhan mekanik saja. Yuval Noah Harari (2021) mengatakan bahwa banyak dari peneliti dan pegiat teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) tidak begitu peduli dengan kesadaran karena alasan yang sederhana yaitu dalam sistem AI mengizinkan para pengembangnya untuk menciptakan kecerdasan yang tidak memiliki kesadaran. Permasalahan tentang AI dan kaitannya dengan kesadaran melihat bahwa mesin memang dalam arti tertentu mempunyai kecerdasan. Namun kecerdasan yang dimiliki oleh mesin hanya bersifat partikular dan fungsional. Mesin tidak akan mungkin mempunyai kesadaran sebagai subjek seperti manusia. Mesin tidak memahami juga tidak menyadari apa yang sedang dipikirkan orang-orang di seluruh dunia karena mesin tidak mempunyai pikiran untuk memahami dan menyadari. Manusia adalah makhluk kesadaran, sedangkan AI tidak, dan itulah mengapa menjadi kejahatan bila menyuruh orang bekerja sampai ambruk karena lapar dan kelelahan, sedangkan menyuruh AI bekerja sampai kehabisan daya tidaklah menyebabkan kehinaan moral apapun.

Kecerdasan yang ada dalam sistem AI merupakan kecerdasan mekanik, yaitu kecerdasan yang didasarkan pada perintah dari pihak yang telah memprogramkannya dan hanya bekerja atas dasar perintah tersebut. Sebagai sistem yang dibuat (diciptkan) oleh programernya, maka bisa dikatakan bahwa sistem AI ini tetap menggantungkan dirinya pada manusia sebagai pendahulunya. Tanpa disertai kesadaran akan rasa, sistem AI akan tetap bekerja sesuai dengan perintah ataupun kode-kode yang telah disematkan kepadanya.

⁵⁰ Yazdi, *Meniru Tuhan*, 146.

AI telah membuat kemajuan yang cukup besar dalam “pengenalan” gambar, tapi ini cenderung pada mencocokkan pola secara canggih dan tidak menimbulkan jenis kesadaran apapun yang bisa dikatakan sebagai pengenalan melalui kesadaran mental.⁵¹ Selain itu, AI juga belum dibentuk oleh seleksi alam dan sistem ini tidak memiliki emosi ataupun ishting. Kecerdasan buatan tidak memiliki alam bawah sadar. Sebuah hal yang menjadi perbedaan dasar antara kecerdasan buatan dengan kecerdasan alami manusia. AI sering menimbulkan ketakutan pada umat manusia dikarenakan kekhawatiran dan ketidakpercayaan bahwa AI akan tetap patuh pada tuannya selaku yang memprogramnya. Namun masalah nyata terhadap AI bukan pada kecerdasan sistem ini, melainkan pada kebodohan dan kekeliruan manusia dalam menjalankan sistem AI ini. Sebuah ironi manusia yang menyerahkan pilihannya kepada mesin yang umumnya telah lebih dahulu diprogram oleh manusia lain sehingga ini hanyalah bentuk dari pilihan manusia lain itu, bukan dari diri sendiri.

Kecerdasan Alami Manusia dan Kecerdasan Buatan Manusia

Telah dijelaskan sebelumnya terkait kecenderungan mengetahui manusia bahwa serangkaian perolehan manusia terhadap pengetahuan menurut Mishbah Yazdi tidak hanya terbatas pada interaksi eksternal di luar dirinya melalui indera saja. Pengenalan manusia terhadap alam semesta memang dimulai dari interaksi anggota badannya dengan segala sesuatu yang berada di hadapannya. Namun demikian, jalan pengenalan dan pengonsepsian manusia masih mempunyai media lain, yaitu sarana daya internal (*qumwah dakhiliyah*). Manusia masih dapat menjaga kesan yang diterimanya dari objek materi yang bersangkutan dengan cara khusus lalu merefleksikannya dalam kondisi-kondisi yang diperlukan mental si subjek yang mempersepsikannya. Dengan kecenderungan mengetahui ini, manusia mampu memperluas wilayah pengetahuannya dan menghasilkan sejumlah kesimpulan dari berbagai pengalaman.

Setiap manusia mempunyai kecenderungan dasar untuk mengetahui, mengenal, dan meliputi seluruh hakikat wujud. Maka dengan ini manusia lewat serangkaian pengetahuan yang dimilikinya merupakan makhluk yang cerdas secara alami. Disebut cerdas secara alami karena manusia dalam serangkaian prosesnya dalam memperoleh pengetahuan melalui serangkaian tahap yang ia alami secara langsung, bukan melalui perantara. Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa kecenderungan untuk mengetahui sesuatu merupakan kesadaran yang tersembunyi dalam diri manusia. Muhammad Taqi Mishbah Yazdi melandaskan pengetahuan pada prinsip kehadiran. Oleh karenanya pengetahuan setiap orang terhadap dirinya sebagai maujud pelaku persepsi adalah pengetahuan yang tidak dapat disangkal.⁵²

Di sisi lain, Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/ AI*) merupakan rekayasa terhadap kemampuan berfikir manusia untuk mengambil keputusan tetapi meninggalkan suara hati.

⁵¹ Lennox, 2084: *Pandangan Kristen Tentang Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dan Masa Depan Umat Manusia*, 111.

⁵² Yazdi, *Jagad Diri*, 126.

Ia dibuat dengan sengaja meniru-niru kemampuan berfikir manusia tapi bukan kemampuan “merasakan” walaupun ada robot yang bisa dibuat sedih, dibuat menangis tapi itu air mata buatan (palsu) tidak berasal dari hati. Pengembangan AI sangat bersifat materialistik. Yaitu hanya melihat pikiran manusia sama dengan mesin dan hal ini tidak bisa diterima sebagai suatu kebenaran, karena manusia tidak hanya bisa cerdas secara intelektual tapi manusia juga memiliki kecerdasan hati sebagaimana dalam pandangan Mishbah Yazdi.

AI secara mendasar dikonsepsikan sebagai kemampuan suatu mesin untuk berpikir cerdas, dan di beberapa kesempatan dianggap telah mampu berpikir cerdas layaknya kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Namun sejauh ini sebagian besar keberhasilan AI terkait dengan membangun sistem yang dapat melakukan hal yang umumnya butuh kecerdasan manusia untuk menjalankannya.⁵³ Pikiran manusia dan proses pemikirannya merupakan fenomena non reduksionis. Sementara di sisi lain AI beroperasi menggunakan program reduksi manipulasi simbolik.

Kecerdasan buatan membutuhkan data untuk membuat berbagai keputusan yang baik atau keputusan cerdas.⁵⁴ Kita sering dibuat keliru dengan memperhadapkan manusia dengan AI. Padahal bila kita telusuri dalam sejarah perkembangannya AI merupakan manifestasi dari kecerdasan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, meskipun kekuatan AI sangatlah besar, untuk saat ini penggunaannya tetap bergantung pada batas kesadaran manusia. Maka dengan ini bisa kita katakan bahwa agak berlebihan untuk memercayai kemungkinan terciptanya kecerdasan yang lebih cerdas dari pembuatnya.

Kuasa Manusia dan Kuasa Artificial Intelligence

Manusia memiliki dua jenis kemampuan, fisik dan kognitif. Di lain hal, dalam diri manusia terdapat ragam watak yang melandasi setiap gerakannya. Katakanlah watak pengetahuan, kekuasaan, dan keindahan.⁵⁵ Salah satu konsep manusia menurut Mishbah Yazdi mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai kecenderungan untuk berkuasa dan menguasai. Kecenderungan berkuasa ini merupakan tendensi fitri dan alami yang ada pada manusia yang akan terus berhasrat untuk menguasai dan mendominasi eksistensi-eksistensi lain.

Kecenderungan berkuasa pada diri manusia terbentuk seiring dengan bertambahnya usia. Saat masih kanak-kanak, kecederungan kuasa manusia hanyalah sebatas untuk memenuhi hasrat alaminya seperti makan, minum, dan mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Namun seiring ia beranjak dewasa, kecederungan berkuasa seorang manusia akan semakin meluas hingga berhasrat untuk menguasai eksistensi lain di luar dirinya. Ambil contoh hasrat manusia untuk menjadi pemimpin suatu daerah, maka ia pun melakukan

⁵³ Lennox, 2084: *Pandangan Kristen Tentang Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dan Masa Depan Umat Manusia*, 11.

⁵⁴ Untung Rahardja, “Masalah Etis dalam Penerapan Sistem Kecerdasan Buatan,” *Technomedia Journal* 7, No. 2 (2022): 182, <https://doi.org/10.33050/tmj.v7i2.1895>.

⁵⁵ Alfit Sair, *Filsafat Harmonisasi: Dari Pengetahuan Rasional Menuju Tindakan Rasional* (Makassar: Lyceum Press, 2020), 73–74.

berbagai cara dalam kentestasi pemilihan umum agar dapat terpilih sebagai kepala daerah.

Sama halnya manusia, mesin-mesin canggih yang telah dibekali dengan kemampuan kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) di beberapa tempat telah diberi kuasa untuk mengontrol atau bahkan mengendalikan kehidupan manusia. Perkembangan AI berpusat pada gagasan bahwa kita sebagai manusia dapat menciptakan perangkat dan teknologi yang mampu melihat, mendengar, dan berperilaku seperti manusia.⁵⁶ Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa beberapa perusahaan teknologi saat ini telah banyak memberi kuasa pada teknologi AI untuk kepentingan perusahaannya dengan alasan efektifitas dan efisiensi dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Bila kita membandingkan kecerdasan manusia dan mesin hari ini, manusia jelas akan menang dalam hal luas, dan mesin akan mengalahkan kita dalam bidang sempit berjumlah sedikit namun terus berkembang.⁵⁷ Perbedaannya kemudian yaitu terletak pada kuasa dari teknologi AI ini hanya sebatas pada instruksi yang telah ditanamkan pada sistemnya. Berbeda dengan kecenderungan berkuasa manusia yang dimulai dari hal-hal kecil dan akan semakin bertambah besar seiring dengan bertambahnya usia, kuasa pada mesin yang dibekali sistem AI cenderung stagnam dan butuh pembaharuan (*update*) sistem jika hendak menyesuaikan dengan kebutuhan manusia. Kita ketahui bahwa sistem AI dapat memberikan keputusan berdasarkan data-data yang ia peroleh sebelumnya dan murni bergerak berdasarkan sistem algoritma masing-masing. Jelas berbeda dengan manusia yang mengambil keputusan berdasarkan kecenderungan dan kehendak alamiahnya dan akan selalu ada banyak faktor yang melandasinya dalam bertindak.

Wujud Manusia dan Wujud Artificial Intelligence

Manusia dan *Artificial Intelligence/AI* memang sama-sama merupakan entitas materi yang sifatnya terbatas. Akan tetapi Jika yang dilihat hanya sebatas materi, manusia tentunya hanyalah salah satu dari organisme yang menghuni planet bumi yang suatu saat akan mengalami penurunan fungsi-fungsi organik dan pada akhirnya akan musnah. Namun manusia bagi Muhammad Taqi Mishbah Yazdi tidak hanya terbatas pada ranah materi saja. Di sisi lain, manusia bagi Muhammad Taqi Mishbah Yazdi mempunyai jiwa nonmateri yang kecenderungannya tidak terbatas dan akan selalu berusaha untuk memenuhi semua hasrat atau tendensinya. Apa yang dikenal dalam diri manusia sebagai peri kemanusiaan adalah sesuatu yang muncul dari aspek maknawi rohani manusia yang berbeda dengan kecenderungan-kecenderungan materinya. Keistimewaan dari manusia yaitu akal dan kecerdasannya yang tidak terbatas dan kesanggupannya untuk berhubungan dengan Tuhan.

⁵⁶ Yaquub Chaudhary, "Apakah Kecerdasan Buatan (AI) Bertentangan dengan Ajaran Islam?," islampos.com, 6 Oktober 2020, <https://www.islampos.com/apakah-kecerdasan-buatan-ai-bertentangan-dengan-ajaran-islam-208821/> diakses pada tanggal 7 November 2020.

⁵⁷ Tegmark, *Life 3.0: Menjadi Manusia Pada Era Kecerdasan Buatan*, 81.

Meski sama-sama bersifat materi, wujud AI lebih terbatas jika dibandingkan dengan wujud manusia. Keterbatasan pada sistem AI ini bisa dilihat dari ketidakmampuannya untuk berpikir kreatif dan memperoleh solusi dari setiap masalah yang dihadapinya. Kecerdasan buatan bersifat menjemukan, artinya untuk menambahkan pengetahuan pada sistem AI harus dibangun sistem yang dikonstruksi secara cermat. Begitupun kebanyakan sistem AI harus bekerja dengan *input* data dan representasi simbolik.

Telah dibahas sebelumnya mengenai argumen Mishbah Yazdi yang mengatakan bahwa manusia merupakan *wahdat al-wujud* yang tidak lain adalah hubungan wujud seluruh akibat pada sebab yang mewujudkannya, dan pada akhirnya maujud Ilahi yang Mahakudus, sebagai Sumber seluruh wujud selain DiriNya.⁵⁸ Arti dari kesatuan wujud adalah kebergantungan manusia pada Sumbernya. Semua makhluk, tanpa terkecuali manusia, menurut Mishbah Yazdi merupakan manifestasi wujud Ilahi. Manifestasi ini selaras dengan tingkatan masing-masing, yaitu memiliki derajat kekuatan dan kelemahan, prioritas, dan sebagian relatif independen dari sebagian yang lain.

Adapun AI sebagaimana yang telah dijelaskan juga sebelumnya merupakan rekayasa terhadap kemampuan berfikir manusia untuk mengambil suatu keputusan. Bisa diumpamakan bahwa AI merupakan manusia ciptaan manusia dan sama sekali tidak ada hubungan langsung dengan Sang Pencipta Manusia. Sistem AI merupakan perangkat lunak yang tidak berwujud yang tertanam pada suatu perangkat elektronik. Bahkan AI sendiri di beberapa contoh penerapannya hanya berupa kumpulan data-data yang coba diproses berdasarkan rumus algoritma untuk mengambil suatu keputusan. Jadi dapat kita tarik benang merah di sini bahwa manusia memiliki wujud materi sedangkan sistem AI hanya “penumpang” yang ditanamkan di berbagai perangkat elektronik.

Teknologi AI memang telah sering digunakan untuk membantu menyelesaikan masalah di kehidupan real manusia, namun bagaimanapun juga AI tetap merupakan bagian dari konstruksi pikiran manusia yang berarti kemampuannya mengikut kepada manusia yang merancanginya. Adapun ancaman serius dari keberadaan AI ini yaitu ketika manusia lebih memilih untuk menginvestasikan banyak dananya untuk pengembangan AI dan terlalu abai dalam pembangunan sumber daya manusia. Maka akan lebih bijaksana jika kita menginvestasikan waktu dan biaya untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia ini. Perkembangan yang cepat dalam bidang teknologi AI semua karena rancangan cerdas dari manusia. AI tentulah sangat baik dalam melakukan hal-hal tertentu yang tidak mampu dijagkau oleh kemampuan manusia. Namun satu hal yang perlu diingat bahwa AI bukanlah sesuatu yang bisa kita paksa untuk berpikir secara umum seperti analogi berpikir, berpikir kreatif, atau bahkan berpikir di luar kebiasaan.

⁵⁸ Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi: Filsuf Iran Kontemporer*, 211.

Kesimpulan

Pandangan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi mengenai manusia menggambarkan bahwa manusia memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari makhluk hidup lain dan entitas materi lainnya. Manusia memiliki potensi dan kecenderungan hidup yang melekat dalam dirinya, digunakan sebagai sarana untuk mencapai kebaikan dan manfaat pribadi. Menurut Mishbah Yazdi, ini mewakili upaya maksimal yang harus diusahakan oleh setiap individu untuk mencapai kesempurnaan moral.

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi mengelompokkan manusia menjadi tiga bagian, yaitu daya insani, daya akal, dan daya spiritual. Ini bertujuan untuk menempatkan manusia pada posisi puncak dalam eksistensinya. Selain itu, manusia juga memiliki kecenderungan alami seperti keinginan untuk mengetahui, berkuasa, cinta, moral, dan pencarian atas kenikmatan. Mishbah Yazdi melihat ini sebagai jalan bagi manusia untuk mengaktualisasikan potensi alaminya dan menjadi makhluk unggul di antara yang lain. Perbandingan dengan teknologi kecerdasan buatan (AI) mengungkapkan beberapa keterkaitan dan keterhubungan. Keduanya memiliki pengetahuan dan kekuatan, tetapi pengetahuan manusia diperoleh melalui interaksi dengan realitas, sedangkan pengetahuan AI terbatas pada program yang dibuat manusia.

Walaupun terdapat hubungan erat antara manusia dengan AI dalam kehidupan sehari-hari, mereka tetaplah dua entitas yang terpisah. Perbedaannya terletak pada kemampuan manusia dalam mencipta, memiliki tujuan, serta mempertimbangkan konsekuensi etis. Kecerdasan buatan memiliki keunggulan dalam tugas teknis, tetapi tidak memiliki pemahaman akan tujuannya. Mengingat potensi AI, semua pihak, termasuk dunia akademik, harus bersiap mengantisipasi perkembangan AI berdasarkan informasi yang dimasukkan pengguna.

Daftar Pustaka

- Adiyanto, Adiyanto, dan Rizki Febrianto. "Authentication of Transaction Process in E-marketplace Based on Blockchain?? Technology." *Aptisi Transactions On Technopreneurship (ATT)* 2, no. 1 (2020): 68–74. <https://doi.org/10.34306/att.v2i1.71>.
- Anwar, Saeful. "KONSEP MANUSIA SEMPURNA MENURUT MUHAMMAD TAQÎ MISBÂH YAZDÎ." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 4, no. 1 (2019): 1–40. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i1.9330>.
- Bagir, Haidar. "Menciptakan Manusia: AI dalam Perspektif Mistisisme." *islamindonesia.id*, 25 Februari 2019. <https://islamindonesia.id/haidar-bagir/kolom-haidar-bagir-menciptakan-manusia-ai-dalam-perspektif-mistisisme.htm> diakses 7 November 2020.
- Bakker, Anton, dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. 15 ed. Yogyakarta: Kanisius, 2019.

- Chaudhary, Yaqub. “Apakah Kecerdasan Buatan (AI) Bertentangan dengan Ajaran Islam?” islampos.com, 6 Oktober 2020. <https://www.islampos.com/apakah-kecerdasan-buatan-ai-bertentangan-dengan-ajaran-islam-208821/> diakses pada tanggal 7 November 2020.
- Gandhawangi, Sekar. “Riset Kecerdasan Buatan di Dunia Pendidikan Minim.” *Harian Kompas*, 21 Juli 2023.
- Harari, Yuval Noah. *21 Lessons: 21 Adab untuk Abad ke-21*. Diterjemahkan oleh Haz Algebra. Manado: Global Indo Kreatif, 2018.
- . “Dunia Paska Virus Corona.” Diterjemahkan oleh Ari Wijayanto. Suluh Pergerakan, t.t. <https://suluhpergerakan.org/yuval-noah-harari-dunia-paska-virus-corona/> diakses 30 September 2020.
- . *Homo Deus: Masa depan Umat Manusia*. Diterjemahkan oleh Yanto Musthofa. 6. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019.
- Hartanto, Budi. *Dunia Pasca-Manusia: Menjelajahi Tema-tema Kontemporer Filsafat Teknologi*. Depok: Penerbit Kepik, 2013.
- Ismail, Roni. *Psikologi Sukses. Mengintegrasikan Potensi Intelektual, Emosional dan Spiritual*. Yogyakarta: Samudera Biru, cet-3, 2022.
- Labib, Muhsin. *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi: Filsuf Iran Kontemporer*. Jakarta: Sadra Press, 2011.
- Lennox, John C. *2084: Pandangan Kristen Tentang Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dan Masa Depan Umat Manusia*. Diterjemahkan oleh Stevy Tilaar. Surabaya: Literatur Perkantas, 2020.
- Mada, Kris. “PBB Ingin Larang AI di Medan Perang.” *Harian Kompas*, 20 Juli 2023.
- Manongga, Danny, Untung Rahardja, Irwan Sembiring, Ninda Lutfiani, dan Ahmad Bayu Yadila. “Dampak Kecerdasan Buatan Bagi Pendidikan.” *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal* 3, no. 2 (2022): 41–55. <https://doi.org/10.34306/abdi.v3i2.792>.
- Muthahhari, Murtadha. *Pengantar Epistemologi Islam*. Diterjemahkan oleh Muhammad Jawad Bafaqih. Jakarta: Shadra Press, 2012.
- Pabubung, Michael Reskiantio. “Epistemologi Kecerdasan Buatan (AI) dan Pentingnya Ilmu Etika dalam Pendidikan Interdisipliner.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021): 152–59. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.34734>.
- Perdana, Arif. “Apakah Teknologi AI Netral atau Sarat Nilai? Jawabannya Akan Memengaruhi Arah Kebijakan AI.” *The Conversation*, 4 Agustus 2023. <http://theconversation.com/apakah-teknologi-ai-netral-atau-sarat-nilai-jawabannya-akan-memengaruhi-arah-kebijakan-ai-208870> diakses 21 Oktober 2023.

- Prince, Daniel. “Bahaya AI: 4 Cara Penjahat Bisa Memakainya Untuk Menyasar Lebih Banyak Korban.” *The Conversation*, 21 Juli 2023. <http://theconversation.com/bahaya-ai-4-cara-penjahat-bisa-memakainya-untuk-menyasar-lebih-banyak-korban-208940> diakses pada 22 Juli 2023.
- Rahardja, Untung. “Masalah Etis dalam Penerapan Sistem Kecerdasan Buatan.” *Technomedia Journal* 7, no. 2 (2022): 181–88. <https://doi.org/10.33050/tmj.v7i2.1895>.
- Sair, Alfit. *Filsafat Harmonisasi: Dari Pengetahuan Rasional Menuju Tindakan Rasional*. Makassar: Lyceum Press, 2020.
- Schwab, Klaus. *Revolusi Industri Keempat*. Diterjemahkan oleh Farah Diena. 3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Sri Saraswati Wisjnu, Wardhani, Ismunandar Ismunandar, Purwoadi Michael A, dan Nugroho Anto S. *Strategi Nasional Kecerdasan Artifisial Indonesia 2020-2045*. Disunting oleh Budiarto Hary, Purwoadi Michael A, Purwantoro Yudi, dan Turniawati Novi. Jakarta: BPPT Press, 2020.
- Tegmark, Max. *Life 3.0: Menjadi Manusia Pada Era Kecerdasan Buatan*. Diterjemahkan oleh Novia Angelina. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021.
- Tim Redaksi. “ChatGPT Perlu Menjadi Bahan Pembelajaran.” *Harian Kompas*, 4 Agustus 2023.
- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah. *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*. Diterjemahkan oleh Musa Kazhim. Jakarta: Shadra Press, 2010.
- . *Filsafat Taubid: Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*. Diterjemahkan oleh M. Habib Wijaksana. Bandung: Arasy, 2003.
- . *Jagad Diri*. Diterjemahkan oleh Ali Ampenan. Jakarta: Al-Huda, 2006.
- . *Meniru Tuhan: Antara ‘Yang Terjadi’ dan ‘Yang Mesti Terjadi.’* Diterjemahkan oleh Ammar Fauzi Heriyadi. Jakarta: Al-Huda, 2006.

ISSN (O)



E-ISSN (P)

